

-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.¹ Namun sebagian orang hanya mengetahui pendidikan adalah sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademis, sehingga pemahaman tentang pendidikan secara mendasar kurang dipahami. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun suatu negara. Pemberian pendidikan formal, non formal maupun informal dari usia dini bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan untuk kemajuan negara. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Suatu pembangunan nasional tidak hanya tergantung pada sumber-sumber dan kekayaan alam yang terkandung oleh bangsa yang bersangkutan, antara daratan dan lautan suatu negara dengan

¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rieneka, 2015), h. 127

² Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 75

pendapatan perkapita yang dimiliki rakyatnya, terdapat suatu variabel penting yang menghubungkan keduanya, variabel tersebut adalah pendidikan.³

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁴ Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.⁵

Pendidikan merupakan suatu faktor untuk menghasilkan individu yang berkualitas, karena setiap individu bisa mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui pendidikan. Sebagai warga negara Indonesia, kesempatan memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak dan kewajiban yang harus didapatkan masing-masing individu, sebagaimana sesuai dengan undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”⁶

Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan seperti Sekolah atau Madrasah yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Sehingga yang terlihat adalah melalui jalur pendidikan mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan sebagai proses dari suatu kebudayaan sehingga pendidikan berfungsi untuk menyampaikan serta meneruskan nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang kepada generasi muda. Melihat fungsi ini maka sekolah diberbagai daerah berusaha mengambil bagian untuk mendidik

³ Sindhunata (ed). Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel BASIS). Jakarta: Penerbit Kanisius, 2001), h. 15

⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali. Pers, 2016), h. 112

⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 165

⁶ Arini Eka Putri, “*Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*”, (Skripsi, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), h. 2

generasi muda agar selalu menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan yang ada akibat kemajuan teknologi dan pengetahuan.⁷

Pada zaman yang modern ini pendidikan menjadi penerang untuk membentuk dasar bagi anak remaja dalam menuju masa depan yang cerah dan menjadi berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, lingkungan, bangsa dan negara. Pendidikan formal di sekolah memegang kendali penting karena sebagian besar waktu anak remaja yaitu di rumah dan di sekolah. Menurut Bandura dalam Ngalim Purwanto (2010)⁸ dijelaskan bahwa perhatian itu penting karena tingkah laku yang baru tidak dapat diperoleh kecuali kalau diperhatikan dan dipersepsi secara tepat. Di sinilah letak peranan orang tua dan sekolah untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap pendidikan. Ketika perhatian siswa mulai terfokus pada pendidikan maka akan timbul sistem pengaturan diri bagi siswa itu sendiri. Jadi ketika pihak sekolah dan pihak orang tua sebagai keluarga mampu menimbulkan pandangan yang baik tentang pendidikan, maka di situlah mulai terbentuk dasar persepsi seorang anak untuk memandang masa depannya. Walaupun tidak bisa dipungkiri teman sebaya pula memiliki pengaruh tersendiri bagi anak-anak. Jadi, sistem pengaturan diri itu berupa standar bagi tingkah laku seseorang dalam kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri, dan merespons terhadap diri sendiri. Respons itu dapat berupa hadiah bagi tingkah laku yang dinilai positif dan dapat diterima, bisa pula berwujud reaksi negatif terhadap tingkah laku yang tidak sesuai dengan standar.⁹

Dengan demikian maka selain motivasi dari dalam diri sendiri ternyata ada pula faktor dari luar yang memengaruhi sistem pengaturan diri. Mahmud mengatakan orang tua, guru, teman sejawat, dan kawan sebaya berfungsi sebagai sumber informasi untuk pengaturan tingkah laku sendiri. Di masa remaja pada anak yang menempuh pendidikan SMP, mereka masih labil dan tergesah-gesah dalam mengambil keputusan dan tanpa berpikir panjang. Masih banyak hal-hal yang ingin mereka lakukan baik yang mengarah pada hal positif maupun negatif, tergantung pada lingkungan dan tempat di mana anak hidup dan bergaul. Kehidupan anak seharusnya tidak lepas dari pengawasan dan kontrol orang tua.

⁷ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. h. 115

⁸ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21

⁹ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. h. 21

Setiap orangtua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik daripada mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberikan nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, memberikan pendidikan-pendidikan akhlak, melati anak untuk mengerjakan sholat berlaku adil, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri tauladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Namun, permasalahannya pada saat ini tidak sedikit anak-anak berusia remaja yang tidak memikirkan pendidikan sebagai masa depan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah. Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus

sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.¹⁰

Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginan dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orangtua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Pembangunan nasional dilihat dari sumber daya manusia yang berkualitas yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Persainganpun sangat ketat diikuti oleh kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah salah satu tuntutan masyarakat agar semakin maju dalam pemikiran dan itu akan terwujud melalui jalur pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan serta pendidikan yang berikatan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan sebagai sarana pengembangan karakter, peningkatan status sosial, aspek lainnya kepada generasi muda. Pada keinginan suatu bangsa untuk maju harus didukung oleh meningkatnya sumber daya manusia sehingga semua anak usia sekolah harus mengenyam pendidikan.¹¹

Keinginan suatu bangsa untuk maju harus didukung oleh meningkatnya sumber daya manusia sehingga semua anak usia sekolah harus mengenyam pendidikan. Namun hal ini yang menjadi pertentangan dengan realita yang ada saat ini bahwa masih terdapat anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah pada target yang ditentukan. Anak-anak pada kasus demikian dapat dikatakan anak putus

¹⁰ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet 1, h. 28

¹¹ Danim, S. *Pengantar Pendidikan*. (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011), h. 75.

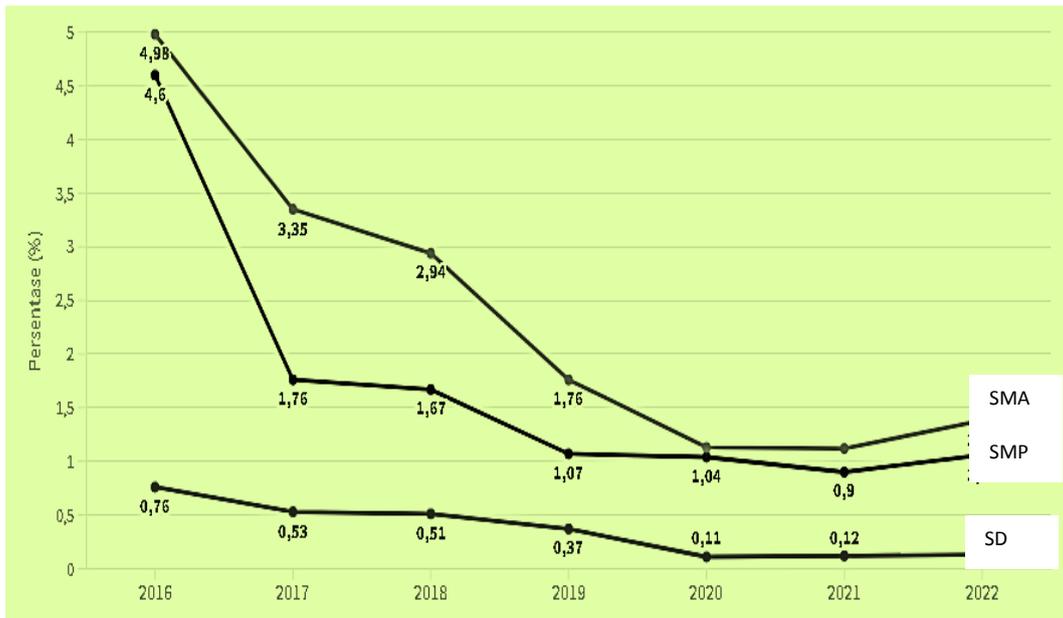
sekolah. Anak yang putus sekolah berarti anak-anak yang belum menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai. Berbagai asumsi tentang anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan tentang masalah putus sekolah menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan karena secara tidak langsung anak putus sekolah pada jenjang sekolah dasar menjadi beban dalam masyarakat.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat. Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya.

Putus sekolah bukan lagi menjadi masalah yang baru diperbincangkan oleh beberapa kalangan akademisi maupun kalangan umum. Masalah ini kerap diperbincangkan oleh berbagai kalangan yang menganggap bahwa putus sekolah adalah masalah serius yang dihadapi bangsa. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, juga orang lain yang secara pribadi melihat kenyataan ini. Konflik nomor putus sekolah yang terjadi pada siswa di Desa Babatan Ulu merupakan penghambat dalam pembangunan pendidikan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di

jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.¹² Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui diagram berikut :



Gambar 1.1.

Angka putus sekolah menurut jenjang pendidikan tahun 2016-2022¹³

Berdasarkan data anak putus sekolah pada tabel tersebut, sangat jelas bahwa masih terdapat masalah yang terkait dengan pendidikan di Indonesia, khususnya di provinsi Bengkulu, masalah tersebut merupakan masalah yang krusial, sehingga harus segera diatasi oleh pemerintah atau lembaga pendidikan terkait. Mengingat provinsi Bengkulu saat ini merupakan salah satu provinsi yang berfokus untuk meningkatkan pariwisata. Sehingga Provinsi Bengkulu dituntut menyediakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam membentuk SDM tersebut, tentu pemerintah harus mengupayakan dan memperhatikan pendidikan masyarakat Provinsi Bengkulu terutama dalam masalah anak putus sekolah.

¹² Sarnita Sadya, *Angka Putus Sekolah di Indonesia Meningkat pada 2022*, (Sumber: <https://dataindonesia.id>, diunggah pada 25/11/2022, dan diakses pada 26-08-2023)

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bidang pendidikan. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka untuk itulah pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di lapangan, diperoleh data informasi bahwa terdapat lebih kurang 50 orang siswa yang putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, permasalahan lain adalah siswa yang tidak mau lagi untuk melanjutkan sekolah, kemudian faktor keadaan keluarga yang tidak memungkinkan untuk terus melanjutkan sekolah. Faktor lingkungan juga menjadi salah satu Penyebab Anak tidak melanjutkan sekolah. Sehingga dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah setempat, lingkungan sekolah, dan orang tua untuk saling memberikan perhatian dan memberikan motivasi bagi siswa agar tetap terus melanjutkan sekolah.¹⁵

Ketidakmampuan dalam membiayai merupakan faktor dominan yang menjadi akibat dari putus sekolah. Hal tersebut nyata terjadi di desa tersebut dengan banyaknya jumlahnya keluarga tidak mampu yang berdampak pada pendidikan anaknya yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga menjadi salah satu perkara dalam kasus putus sekolah. Selain itu, perhatian orang tua yang

¹⁴ Ahmad Yaneri, dkk, *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin Di Kampung Liokota Depok)*, (LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol. 4No. 1, Juni2022), h. 2

¹⁵ Obserrvasi Awal Penulis Desa Babatan Ulu, pada 09 Oktober 2022

kurang dan juga kurangnya dukungan dalam fasilitas belajar juga menjadi faktor budaya serta lokasi dan jarak sekolah. Meskipun sudah mendapat bantuan pemerintah, peneliti ingin melihat alasan mengapa di Desa Babatan Ulu masih terdapat banyaknya siswa putus sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yang berkaitan dengan masalah tersebut yang berjudul **“Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat anak putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan pelaksanaan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat anak putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata (S1) pada program studi Tadris Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu. Penelitian ini akan berguna untuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan analisis faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah di Desa Babatan Ulu Kecamatan Seginim.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter diri bagi anak dalam melakukan kegiatan.

2) Bagi Guru

Dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran anak di sekolah dan di rumah.

3) Bagi Peneliti

Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin meneliti dengan topik dan obyek yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi mengenai landasan teori terkait dengan hal-hal yang dikaji mengenai penelitian, terdiri dari: deskripsi teori: analisis penyebab putus sekolah, pengertian analisis, siswa putus sekolah tingkat SMP, putus sekolah, kajian penelitian relevan, kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Deskripsi dan analisis data, bab ini terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.